

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mempunyai kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut, Bab 1 Pasal 1 Ayat 14. Oleh karena itu, masa anak usia dini (0-6 tahun) dianggap sebagai masa yang krusial dan penentu bagi setiap orang.

Masa usia dini, khususnya usia 0-6 tahun, merupakan periode kritis dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. segala tingkah laku, karakter, dan sikap yang ditanamkan pada masa ini akan membekas pada diri anak. Fitriingsih, (2016) mengibaratkan otak anak usia dini bagaikan spons dan air diumpamakan sebagai pengalaman yang akan diserap oleh anak. Perumpamaan ini mengartikan otak pada anak usia dini bagaikan spons yang dapat menyerap sangat cepat segala sesuatu dan air diibaratkan sebagai segala informasi dan pengajaran yang diterima oleh anak.

Masa anak usia dini juga disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*. Menurut Maulina dkk, (2021) dan Otasia (2022) berpendapat bahwa masa *golden age* pada anak merupakan waktu di mana kemampuan otak anak

dalam berpikir dan menerima informasi sangatlah baik. Informasi yang diterima selama periode ini akan berdampak besar pada perkembangan anak di masa depan, sehingga potensi yang dimilikinya perlu dikembangkan dengan baik untuk mencapai hasil yang maksimal. Pada masa saat ini jugalah waktu yang sangat tepat bagi anak untuk mendapatkan pengajaran tentang nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian anak yang kokoh. Menurut Yandri (2022) pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*). Melalui pendidikan karakter, diharapkan dapat membentuk mengembangkan seluruh potensi secara optimal dan seimbang, baik itu dari aspek spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan jasmani.

Salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan pada anak ialah karakter kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang terutama anak-anak. Kurangnya kepercayaan diri dapat menyulitkan seseorang dalam berinteraksi. Luthfia dalam Rais (2022) mengatakan bahwa percaya diri penting bagi seseorang, yang mana dapat menentukan bagaimana ia bersikap dan bertingkah laku. Kepercayaan diri yang baik pada anak merupakan salah satu aspek penting, yang nantinya akan berpengaruh pada perkembangan anak yang lain. Menurut Puspitarini dalam Wulandari (2022) Apabila seorang anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya secara optimal, maka ia tidak akan kesulitan dalam mengembangkan aspek kemampuan lainnya.

Namun tidak semua anak cukup memiliki kepercayaan diri, seperti yang dikatakan oleh Pritama, (2015) bahwa tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri yang cukup, perasaan minder, malu, dan takut dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam berinteraksi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Ciri-ciri anak yang kurang percaya diri juga diungkapkan oleh Nazla & Fitria (2020), bahwa anak yang kurang percaya diri cenderung enggan untuk tampil di depan guru dan teman-teman, bermain dengan teman kelompok atau berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Fenomena rendahnya kepercayaan diri tidak hanya terjadi pada sebagian anak melainkan telah menjadi fenomena yang cukup luas. Pada tahun 2018 ada sekitar 56% anak Indonesia yang tidak memiliki kepercayaan diri. Dalam survey Internasional Women Day tahun 2022 sekitar 50% di Asia dan Eropa merasa tidak percaya diri, lebih dari 3.100 berasal dari negara Cina, Hongkong, Filipina, Singapura, Thailand termasuk Indonesia (Malasari dkk, 2024).

Agar masa keemasan ini dapat berjalan secara optimal maka peran guru sangat dibutuhkan. Mengingat masa anak usia dini adalah masa yang sangat krusial dan penuh potensi yang harus digali, guru adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam proses ini. Menurut Khasanah dkk (2023) Untuk mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik, diperlukan bimbingan dari guru kelas serta pelatihan yang dapat membantu membentuk potensi yang baik, sehingga siswa dapat berkembang dan menyalurkan bakatnya.

Guru merupakan orang tua anak usia dini saat berada di sekolah, sehingga peran guru merupakan sumber dalam membantu menanamkan perasaan percaya diri pada anak, agar menjadi seseorang yang memiliki keyakinan

pada dirinya untuk terus mengejar impian yang diinginkan (Fitriani dalam Islamiah & Ichsan (2022)). Sedangkan menurut Yenti, (2021) mengatakan bahwa guru harus berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator.

Upaya guru untuk menanamkan kepercayaan diri anak yaitu melalui strategi pembelajaran yang dapat mendukung stimulasi dengan memperhatikan ketentuannya. Luly (2021), mengatakan bahwa strategi pembelajaran pada anak usia dini adalah dengan selalu mengedepankan aspek-aspek aktivitas bermain, bernyanyi, dan bergembira. Dengan ketiga hal tersebut maka akan mengasah otak, kecerdasan emosional, serta keterampilan yang dilakukan secara ceria, bebas dan tanpa beban, begitu juga dengan strategi menanamkan karakter kepercayaan diri pada anak.

Menurut hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di TK IT Fania Salsabila Barokah yang terletak di Mendalo Indah, terdapat beberapa anak usia 5-6 tahun di TK tersebut memiliki tanda-tanda kepercayaan diri yang rendah, hal ini ditandai dengan tidak tercapainya indikator kepercayaan diri, seperti menangis ketika ditinggal oleh orang tua saat di sekolah, menyendiri saat teman-teman bermain, malu ketika disuruh maju kedepan kelas saat pembelajaran, dan tidak mau mengikuti pembelajaran. Faktor yang diduga penyebab rendahnya kepercayaan diri yang terjadi pada anak yaitu kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah. Menurut Rahayu dalam Setyorini (2018) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, salah satunya yaitu lingkungan Sekolah. Lingkungan di sekolah memiliki peran penting

menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri anak. Dengan dukungan guru yang positif dan interaksi sosial yang baik, anak-anak dapat merasa lebih percaya diri dan mampu.

Kondisi yang terjadi di TK IT Fania Salsabila Barokah Jambi menunjukkan bahwa masih belum optimalnya pengembangan karakter kepercayaan diri anak, hal ini jika dibiarkan akan berdampak pada kepercayaan diri anak dimasa depan, yang nantinya akan menyulitkan anak dalam berinteraksi sehingga, keterlibatan peran guru membentuk figur keterikatan bagi anak, karena menjadi salah satu sumber dukungan utama bagi perkembangan kepercayaan diri (Roorda dkk dalam Wardani 2021). Berdasarkan masalah yang terjadi dilapangan, oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“analisis strategi guru dalam menanamkan karakter kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK IT Fania Salsabila Barokah Jambi”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan karakter kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TKIT Fania Salsabila Barokah?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis startegi yang digunakan oleh guru di TKIT Fania Salsabila Barokah dalam menanamkan karakter kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis: Menambah wawasan dan literatur mengenai strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menanamkan kepercayaan diri anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas masalah serupa.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Guru: Memberikan panduan tentang strategi efektif yang dapat digunakan oleh guru untuk menanamkan kepercayaan diri anak. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan guru untuk memilih strategi sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun.
 - b. Bagi Sekolah: hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD melalui pelatihan yang diberikan kepada guru.
 - c. Bagi Anak: Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif pada anak, yaitu membantu mengembangkan kepercayaan diri anak dari sejak dini.